

## **Keresahan Rhoma Irama terhadap Peran Perempuan di Sektor Publik Kajian terhadap Lirik Lagu “Emansipasi Wanita”**

Moh. Muzakka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

muzakkamoh@yahoo.co.id

### **Abstract**

The purpose of this study is to find Rhoma Irama's views on the role of women in the public sector in the lyrics of the song he wrote in the 1980s, namely "Women's Emancipation". To study Rhoma Irama's view, structural and feminism studies are used. Based on structural studies, the lyrics to the song "Emansipasi Wanita" are very aesthetic because they are built by strong sound elements and proper diction. With that strength, Rhoma Irama managed to convey her expression about her anxiety about the role of women in the public sector. In the lyrics that confuse nature and gender it is revealed that if the role of women in the public sector is very dominant, then the position of the patriarchy will be threatened and family life will also be damaged.

Keywords: Lyrics; expressions; nature; gender.

### **Intisari**

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pandangan Rhoma Irama terhadap peran perempuan di sektor publik dalam lirik lagu yang ditulisnya pada tahun 1980-an, yaitu “Emansipasi Wanita”. Untuk mengkaji pandangan Rhoma Irama tersebut digunakan kajian struktural dan feminisme. Berdasarkan kajian struktural, lirik lagu “Emansipasi Wanita” sangat estetis karena dibangun oleh unsur bunyi yang kuat dan diksi yang tepat. Dengan dengan kekuatan itu, Rhoma Irama berhasil menyampaikan ekspresinya tentang kegelisahannya terhadap peran perempuan di sektor publik. Dalam lirik yang mencampuradukkan antara kodrat dan gender itu terungkap jika peran perempuan di sektor publik sangat dominan, maka kedudukan kaum patriarki akan terancam dan kehidupan keluarga juga akan rusak.

Kata kunci: Lirik; ekspresi; kodrat; gender; bias.

### **Pendahuluan**

Sebagaimana disebutkan Muzakka (2019) bahwa Rhoma Irama (selanjutnya disebut Rhoma) sangat terkenal dengan sebutan seniman yang serba bisa. Sebab, ia dapat menghibur masyarakat melalui lagu-lagu dan film-film yang dibuat, dinyanyikan, dan diperankannya sendiri. Dalam seni musik, ia lebih dikenal sebagai sosok musisi cerdas yang dapat meramu beragam alat musik dan aliran musik menjadi aliran musik tersendiri yang disebut dengan

musik dangdut. Dalam bermusik, ia mendirikan kelompok musik yang diberi nama Soneta Group. Grup ini didirikan Rhoma pada tahun 1970 dan sangat terkenal hingga kini. Dalam kariernya bermusik dan pencipta lagu ia telah menghasilkan banyak karya dengan beragam tema: nasionalisme, kritik sosial, kemanusiaan, cinta, hingga keagamaan. Dalam perfilman, Rhoma juga telah menghasilkan 20-an film sekaligus menjadi pemeran utamanya. Dalam semua film yang dibuatnya, ia pun menampilkan lagu-lagu tematik pilihannya sebagai *sound track*.

Terlepas dari ketenerannya sebagai seniman kelas atas, dalam artikel ini penulis akan membahas sebuah lirik lagu yang mengungkap persoalan gender yang sangat fenomenal di tahun 1980-an, yakni lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Sebab, Rhoma yang mengusung warna religius dalam lirik-lirinya pun mengangkat isu-isu gender yang tengah marak di tahun itu.

Isu gender terkait dengan perempuan Islam pernah diteliti Muzakka, khususnya pada khazanah sastra Jawa pesantren (periksa NUSA Vol. 12. No.2 Mei 2017). Ia menyebutkan bahwa masyarakat muslim sering dibicarakan peneliti gender, baik dalam maupun luar negeri, dengan kritikan yang sangat tajam. Kebanyakan mereka memandang Islam secara negatif. Dengan mengutip hasil penelitian guru besar University of Shouther Illionis, G. Shaheen yang mengungkapkan salah satunya adalah 62 persen Muslim mengekang dan merepresi hak-hak perempuan, Muzakka (2017) malah tidak menemukan marjinalisasi perempuan dalam sastra pesantren. Akan tetapi, dari data penelitiannya, Muzakka malah mendapatkan data kesetaraan gender karena perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga disebabkan oleh pembagian kerja.

Wirjosutedjo dan Pradopo (2004: 309-321) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan marjinalisasi perempuan oleh kaum patriarki. Menurutnya, penyebab marjinalisasi perempuan tidak ditentukan sepenuhnya oleh kaum patriarki, tetapi juga oleh faktor kekuasaan dan kekurangan perempuan itu sendiri. Ada enam hal yang menyebabkan marjinalisasi perempuan, yaitu (1) perempuan sebagai kaum terjajah. (2) perempuan sebagai kaum buruh, (3) perempuan didominasi laki-laki, (4) perempuan tersubordinasi perempuan, (5) pemaksaan oleh perempuan, dan (6) perempuan didominasi oleh perempuan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan bukan penelitian lapangan yang mewancarai pengarangnya secara langsung. Sebab, dalam mengungkap pandangan pengarang, peneliti hanya bertolak pada data-data yang terdapat dalam objek material penelitian ini, yaitu lirik lagu “Emansipasi Wanita” karya Rhoma Irama. Adapun objek formalnya adalah pandangan Rhoma Irama terhadap kian menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik. Untuk mendudahi hal demikian ini digunakan perspektif sosiologi sastra, khususnya kajian feminisme. Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik simak dan catat.

Setelah data-data terkumpul, kemudian data yang sudah diklasifikasi itu dikaji dengan cermat dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data yang fokus utamanya pada pandangan pengarang terhadap kian menguatnya posisi perempuan di sektor publik pada lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karya sastra bukan karya yang imajinatif dan fantastis saja dalam kehidupan, tetapi karya sastra diciptakan pengarang dengan piranti tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Kondisi demikian sesuai dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) ( bdk. Junus, 1986 dan Faruk 1994).

## **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Wikipedia lagu “Emansipasi Wanita” merupakan sebuah lagu dari lima lagu yang diciptakan dan dinyanyikan Rhoma pada album Soneta Group volume 13 pada tahun 1984 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta\\_Volume\\_13\\_-\\_Emansipasi\\_Wanita](https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta_Volume_13_-_Emansipasi_Wanita)). Lagu tersebut diciptakan Rhoma sebagai reaksi terhadap peran perempuan di sektor publik yang kian menguat pada waktu itu setelah Presiden Soeharto memilih seorang menteri muda yang mengurus tentang peranan wanita pada (1978-1983) dan periode berikutnya (1983-1988).

Menurut sejarahnya, latar belakang munculnya menteri peranan perempuan didasari bahwa hakikatnya manusia diciptakan Tuhan yakni laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi dan bersinergi untuk keberlangsungan umat manusia. Namun, dalam kenyataannya terjadi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki karena pada umumnya perempuan mendapatkan posisi yang tidak menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari sinilah kemudian sejak 1978 dengan menteri muda pertama yang dijabat Lasijah Soetanto, sekarang kedudukannya kian menguat. Sebab, lembaga yang mengurus bidang peranan wanita itu kedudukannya sama dengan menteri Negara lainnya (<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/3>).

Sejak diangkatnya seorang menteri yang mengurus bidang peranan wanita waktu itu, maka posisi tawar perempuan di sektor publik kian menguat. Indikator menguatnya peran perempuan ini ditandai dengan banyaknya perempuan yang mengisi kantor-kantor publik dari pusat sampai daerah, bahkan banyak di antara mereka yang menjabat sebagai kepala kantor, kepala perusahaan, dan sebagainya. Dengan menguatnya peran perempuan itulah, Rhoma gelisah dan menuliskannya dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Tulisan ini mencoba melihat pandangan Rhoma terhadap persoalan peran perempuan yang kian meningkat melalui lagu yang diciptakan, dinyanyikan, sekaligus menjadi “media dakwah” dalam berbagai konser “Nada dan Dakwah”. Di bawah ini penulis kutipkan lirik lagu “Emansipasi Wanita” secara lengkap (sebagaimana terlampir) untuk mempermudah melihat ekspresi Rhoma secara utuh.

Dilihat dari strukturnya lirik lagu “Emansipasi Wanita” tergolong karya yang estetis, puitis, ekspresif, dan pragmatis. Nilai estetis dan puitis tampak dalam lirik lagu, yang agak panjang itu, dibangun dengan unsur bunyi yang kuat dan pemilihan kosakata yang tepat. Hal itu tampak dalam unsur bunyi yang menonjol baik asonansi, aliterasi, maupun sistem persajakannya. Kekuatan unsur bunyi tersebut sangat terkait dengan diksi yang digunakan dalam lirik lagu tersebut baik yang menyangkut pilihan kata maupun bentuk kata. Meskipun kosakata yang digunakan Rhoma adalah kosakata sehari-hari, tetapi untaian liriknya sangat ekspresif dalam menyuarakan pesan-pesan moral yang bernilai pragmatis. Pesan moral itu di samping berupa kritik tajam terhadap peran perempuan di sektor publik yang dikhawatirkan melampaui peran laki-laki, sekaligus juga merupakan “peringatan” pada pemerintah dan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari gerakan emansipasi wanita yang tengah diprogramkan pemerintah. Dari persoalan itulah fokus utama tulisan ini adalah mengkaji lirik lagu tersebut dari sudut pandang sosiologi sastra, khususnya kritik sastra feminis.

### **Pandangan Rhoma terhadap Peran Perempuan di Sektor Publik**

Menyimak lirik lagu “Emansipasi Wanita” secara lengkap tampak bahwa Rhoma sebagai pencipta memandang penting peran perempuan dalam kehidupan. Sebab menurutnya, kodrat perempuan adalah sosok yang melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang di samping mengurus suami dalam rumah tangganya. Tugas tersebut sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Rhoma juga memandang perempuan ditakdirkan berbeda dengan lelaki sehingga tidak bisa sama dengan lelaki. Menurut Rhoma, secara kodrati sudah dibedakan Tuhan, baik jiwa dan raganya. Perempuan dikodratkan sebagai ibu manusia sehingga ia bertugas melahirkan anak-anak. Karena harus melahirkan anak-anak itulah, Rhoma melihat hal itu sebagai kelemahan perempuan. Hal demikian tentu saja tidak terjadi pada laki-laki. Karena secara fisik perempuan lebih lemah dibanding laki-laki, maka Rhoma pun menyatakan jiwanya juga lebih rapuh dari pada lelaki. Hal demikian tampak pada potongan lirik lagunya yang diulang tiga kali menyebutkan //Wanita dan pria takkan pernah sama/ Secara kodrati berbeda fungsinya/ Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur pembedanya/ Wanita ditakdirkan yang melahirkan/ Bukankah ini bukti kelemahan/ Wanita adalah ibu manusia//

Perulangan beberapa kali itulah menunjukkan ketegasan bahwa secara kodrat perempuan itu berbeda dengan laki-laki terlebih hal itu dikaitkan dengan takdir Tuhan. Dari situlah kemudian Rhoma menandakan sekalipun wanita sangat dibutuhkan dalam mengisi pembangunan, tetapi peran itu tidak boleh kebablasan dan melampaui batasan fungsinya.. Artinya, jika tugas utama perempuan yakni melahirkan, mendidik anak, dan menjadi ibu rumah tangga ditinggalkan dan perempuan mengejar posisi di sektor publik seperti bekerja di kantor dan perusahaan, maka hal itu akan menimbulkan bencana bagi keluarga maupun masyarakat luas. Rhoma mengingatkan pula bahwa lelaki itu diciptakan menjadi pemimpin wanita dalam berbagai ranah. Jika dalam kehidupan sosial wanita menjadi pemimpin atas laki-laki, maka hal itu dianggap oleh Rhoma sebagai pelanggaran terhadap aturan Tuhan. Jika terjadi demikian, maka akan muncul beragam bencana seperti banyak muncul laki-laki pengangguran, anak-anak kehilangan kasih sayang ibu, sehingga mereka menjadi kehilangan Kendali. Hal demikian tampak dalam potongan lirik lagunya //Lelaki adalah pemimpin wanita

/Dalam tata kehidupan dunia/ Begitulah ketetapan Sang Pencipta /.../Kalau aturan Tuhan sudah dirubah-rubah/ Pasti 'kan kau dapatkan segala keguncangan//.

Rhoma sebenarnya tidak mempersoalkan perempuan bekerja di sektor publik karena ia memandang perempuan itu sebagai tiang negara yang harus berperan dalam pembangunan bangsa. Namun, ia menegaskan sekalipun perempuan bekerja di sektor publik manapun jangan melupakan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga yakni menjadi ratu yang membina dan menyayangi anak-anaknya. Hal itu tampak dalam potongan lirik//Majulah wanita giatlah bekerja/ Namun jangan lupa tugasmu utama/ Apapun dirimu karena engkau adalah ibu rumah tangga//

### **Pertarungan Ideologi Patriarki melawan Matriarki**

Menyimak ekspresi kegelisahan Rhoma terhadap menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik tersebut, tampak bahwa Rhoma sebagai seorang penganut ideologi patriarki tengah mempertaruhkan dan menguatkan ideologinya melawan ideology matriarki. Dengan bertolak secara tidak langsung pada aturan Tuhan sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan hadits, ia menegaskan bahwa paham patriarki itulah yang harusnya dijunjung tinggi. Sebab, Tuhan telah melebihkan posisi laki-laki atas perempuan baik jiwa maupun raganya. Karena ketentuan tersebut telah ditetapkan Tuhan, maka manusia tidak boleh mengubahnya. Jika ketentuan Tuhan ini diubah-ubah oleh manusia, maka hal itu akan menimbulkan musibah dan atau bencana bagi umat manusia.

Hal-hal yang diekspresikan Rhoma itu sebenarnya bukan merupakan represi kaum patriarki terhadap matriarki. Namun, ekspresi Rhoma lebih disebabkan pada paham patriarki yang dianut oleh kebanyakan kaum laki-laki sejak dahulu. Lebih-lebih lagi, paham itu dikuatkan oleh dalil-dalil agama yang diyakini baik yang berasal dari kitab suci dan atau hadits Nabi yang telah berlaku sejak masa kenabian Muhammad SAW.

Rhoma memprediksi jika peran perempuan di sektor publik kian menguat maka akan muncul beragam persoalan dalam tata kehidupan masyarakat. Pertama, dengan banyaknya perempuan bekerja di berbagai kantor dan perusahaan, terlebih menjadi pemimpin di tempat kerjanya, maka akan terjadi banyak para lelaki pengangguran karena kian sulit mendapat pekerjaan yang layak. Bila terjadi hal demikian ini, maka secara psikologis melemahkan posisi

lelaki di hadapan perempuan. Sebab, sebagai kepala keluarga, seharusnya ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam kehidupan keluarganya, yakni memberikan nafkah untuk keluarganya.

Persoalan pertama tersebut, menurut Rhoma akan memunculkan persoalan kedua yang lebih berat dampaknya, yakni terancamnya keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Menurut Rhoma dengan menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik maka bisa jadi perempuan akan mengesampingkan persoalan keluarga, baik bagi suami maupun anak-anaknya. Hal demikian menjadi sangat logis, karena dengan posisi perempuan yang mengutamakan wilayah publik sebagaimana posisi laki-laki, maka akan terjadi pelemahan pada bagian belakang, yakni kurang terurusnya persoalan domestik, khususnya anak-anak. Terkait hal itu Rhoma menekan pada perempuan, meskipun posisinya tinggi di sektor publik, tetapi peran ibu rumah tangga tetap harus dijalaninya.

Rhoma juga menegaskan bahwa peran ibu rumah tangga justru sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ibu adalah ratu sekaligus pembina dalam keluarga. Kehadiran ibu sangat penting bagi anak-anaknya, sebab ibulah yang paling berperan dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Tanpa kehadiran sosok ibu (perempuan) dalam keluarga menyebabkan anak-anak kurang terbina karakternya karena mereka juga sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang. Hal demikian ditegaskan Rhoma dalam lagunya //Bukan salah mereka kalau mereka binal/ Bukan salah mereka kalau tidak bermoral/ sebab kebutuhan mereka bukan hanya hal-hal yang bersifat materi (makanan, pakaian, uang), tetapi //yang lebih dibutuhkan cinta dan kasih sayang//

Dari data-data di atas tampak jelas bahwa Rhoma memandang penting peran perempuan dalam pembangunan, tetapi peran itu bukan untuk menggantikan peran laki-laki di sektor publik. Sebab, peran perempuan dalam ranah domestik jauh lebih penting dan utama. Melalui lirik lagu “Emansipasi Wanita” itu Rhoma berteriak dan menegaskan bahwa ideologi patriarki yang diyakini dan dianutnya tidak boleh dilemahkan. Sebab, lelaki ditakdirkan Tuhan untuk menjadi pemimpin perempuan. Ia harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap istri dan anak-anaknya karena lelaki adalah kepala keluarga sedangkan perempuan adalah ibu dalam keluarga.

### **Perancuan Gender dan Kodrat**

Bila bertolak pada teori gender, ada dua hal penting yang harus dicatat dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita” yakni munculnya persoalan bias gender dan perancuan antara kodrat perempuan dengan gender. Persoalan bias gender sangat jelas, karena Rhoma mengusung ideologi patriarki maka secara otomatis terjadilah pelemahan terhadap posisi perempuan. Namun, yang harus dicermati secara mendalam adalah dalam proses pelemahan posisi perempuan, Rhoma selalu mengaitkan posisi perempuan dengan kodrat perempuan. Di sinilah terjadi kerancuan yakni mencampuradukkan antara kodrat dan gender. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mari kita runut kembali lirik lagu tersebut.

Dalam studi gender dibedakan dengan tegas bahwa kodrat dan gender itu berbeda. Kodrat tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena itu sudah ketentuan Tuhan. Perempuan punya kandungan, mengalami menstruasi, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat yang tidak mungkin bisa dipertukarkan dengan laki-laki. Namun, gender terkait dengan peran sosial manusia yang dapat dipertukarkan oleh laki-laki maupun perempuan. Perempuan bisa berperan dalam ranah publik sebagaimana laki-laki.

Lirik yang dibangun Rhoma sebenarnya sudah jelas membedakan peran sosial perempuan dengan kodrat perempuan. Namun, Rhoma selalu mengaitkan peran sosial perempuan dengan kodrat perempuan. Ia memandang penting peran perempuan dalam pembangunan, tetapi peran perempuan tidak boleh melampaui batasan fungsinya. Sebab, menurutnya Tuhan telah menakdirkan perempuan sebagai makhluk yang berkesempatan mengandung, melahirkan, dan mendidik anak. Begitu juga kekuatan jiwa dan badan perempuan pun berbeda dengan laki-laki. Di sinilah Rhoma mencampuradukkan dua hal yang berbeda.

Memang dalam tataran praktis kedua hal itu saling berkaitan dalam diri perempuan. Namun, hakikatnya tidak menimbulkan masalah apabila perempuan itu dapat berperan ganda. Dalam ranah publik, perempuan bisa bekerja profesional sebagaimana laki-laki, bahkan bisa berkarier menempati posisi strategis. Dalam ranah domestik, perempuan juga bisa menjadi ibu rumah tangga dan pembina keluarga yang tangguh pula. Bila perempuan dapat berperan ganda dengan baik, maka keresahan dan prediksi Rhoma terhadap peran perempuan dalam pembangunan tidak akan terjadi.

## Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Emansipasi Wanita” adalah ekspresi Rhoma sebagai bentuk reaksi terhadap peran perempuan di sektor publik yang kian menguat setelah Presiden Soeharto mengangkat menteri khusus yang mengurus pemberdayaan perempuan. Melalui lirik lagunya, Rhoma tidak menentang kebijakan itu, tetapi mengingatkan dengan tegas pada pemerintah atau masyarakat untuk membatasi peran perempuan di sektor publik. Rhoma berdalih, jika peran perempuan tidak dibatasi, maka ke depan akan dapat menimbulkan masalah sosial yang lebih mengerikan, yakni banyak lelaki pengangguran dan remaja-remaja yang rusak karakternya sebagai akibat kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

## Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemen-PPPA RI, 2016. “Sejarah KemenPPPA Republik Indonesia” dalam <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/3>. Diakses 5 Agustus 2019.
- Muzakka, Moh. 2017. “Kesetaraan Gender dalam Sastra Pesantren: Kajian terhadap *Kitab Syi'ir Laki Rabi'*”. Dalam Jurnal *NUSA* Vol. 12, No. 2, Mei 2017. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/issue/view/2604>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- . 2019. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama” dalam *NUSA* Vol. 14. No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/issue/view/2604>. Diakses 10 Agustus 2019.
- Wikipedia. 2019. “Soneta Volume 13 Emansipasi Wanita” [https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta\\_Volume\\_13\\_-\\_Emansipasi\\_Wanita](https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta_Volume_13_-_Emansipasi_Wanita). Diakses 5 Agustus 2019.

## Lampiran

### EMANSIPASI WANITA

Wanita sekarang dalam perjuangan  
Menyaingi pria di segala bidang  
Di rumah, di kantor, bahkan sampai di dalam pemerintahan

Memang peranan wanita perlu di dalam pembangunan  
Tapi peranan wanita jangan sampai keterlaluan  
Kalau peranan wanita melanggar batasan fungsinya  
Itu bencana

Wanita dan pria takkan pernah sama  
Secara kodrati berbeda fungsinya  
Jiwanya, badannya Tuhan telah mengatur pembedangannya

Wanita ditakdirkan yang melahirkan  
Bukankah ini bukti kelemahan  
Wanita adalah ibu manusia  
Janganlah bersikap seperti ayah

Lelaki adalah pemimpin wanita  
Dalam tata kehidupan dunia  
Begitulah ketetapan Sang Pencipta  
Lalu kenapa kau coba merubah

Kalau aturan Tuhan sudah dirubah-rubah  
Pasti ‘kan kau dapatkan segala keguncangan  
Karna kaum wanita memenuhi kantor  
Akhirnya banyak pria menjadi pengangguran

Wanita dan pria takkan pernah sama  
Secara kodrati berbeda fungsinya  
Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur pembedangannya

Emansipasi wanita perlu di dalam pembangunan  
Emansipasi wanita jangan sampai keterlaluan  
Emansipasi wanita jangan melawan takdir Tuhan  
Ini bencana

Majulah wanita giatlah bekerja  
Namun jangan lupa tugasmu utama  
Apapun dirimu karna engkau adalah ibu rumah tangga

Wanita laksana tiangnya Negara  
Tanpa tiang coba anda bayangkan  
Kalau semua maju ke garis depan  
Tentunya lemah di garis belakang

Kalau wanita juga sibuk bekerja  
Rumah tangga kehilangan ratunya  
Kalau wanita juga sibuk bekerja  
Anak-anak kehilangan pembina

Bukan salah remaja kalau mereka binal  
Bukan salah mereka kalau tidak bermoral  
Bukan hanya makanan bukan hanya pakaian  
Yang lebih dibutuhkan  
Cinta dan kasih sayang

Wanita dan pria takkan pernah sama  
Secara kudrati berbeda fungsinya  
Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur pembedangannya

Memang peranan wanita perlu di dalam pembangunan  
Tapi peranan wanita jangan sampai keterlaluhan  
Kalau peranan wanita melanggar batasan fungsinya  
Ini bencana